

ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN: TANTANGAN DAN SOLUSI DI LEMBAGA PENDIDIKAN

DAINORI

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep
dainoriim@gmail.com

KUNTI IMANIYAH

kunti.imaniyah@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran tahfidz al-Qur'an di lembaga pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan strategi khusus agar proses hafalan berjalan efektif dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan solusi yang dikembangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian literatur dan studi lapangan di beberapa lembaga tahfidz. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif melibatkan pendekatan personalisasi, penggunaan metode talaqqi dan tikrar, serta integrasi teknologi. Tantangan utama meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan motivasi yang fluktuatif. Sebagai solusi, lembaga pendidikan menerapkan sistem mentoring, penguatan motivasi spiritual, serta manajemen waktu yang adaptif. Studi ini merekomendasikan pengembangan kurikulum tahfidz yang fleksibel dan berbasis kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kualitas dan hasil hafalan.

Kata kunci: *Tahfidz al-Qur'an, strategi pembelajaran, tantangan, solusi, lembaga pendidikan*

Abstract

The teaching of Qur'anic memorization (tahfidz al-Qur'an) in educational institutions faces various challenges that require specific strategies to ensure an effective and sustainable memorization process. This article aims to analyze the strategies used in Qur'anic memorization programs across different educational institutions, as well as to identify the challenges encountered and the solutions developed. The research method employed is qualitative with a descriptive-analytical approach, using literature review and field studies conducted at several tahfidz institutions. The analysis reveals that effective teaching strategies involve personalized approaches, the use of talaqqi and tikrar methods, and the integration of technology. The main challenges include differences in students' abilities, limited time, and fluctuating motivation. As solutions, educational institutions implement mentoring systems, strengthen spiritual motivation, and adopt adaptive time management. This study recommends the development of a flexible, student-centered tahfidz curriculum to enhance the quality and outcomes of memorization.

Keywords: *Tahfidz al-Qur'an, learning strategies, challenges, solutions, educational institutions*

A. PENDAHULUAN

Pada era kontemporer, kajian mengenai tahfidz al-Qur'an menjadi semakin relevan dan penting untuk terus dikembangkan. Saat ini, berbagai institusi pendidikan Islam di Indonesia secara aktif menginisiasi serta memperluas program tahfidz al-Qur'an. Fenomena ini mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat Muslim Indonesia dalam mendorong generasi muda untuk menjadi penghafal al-Qur'an, yang sekaligus menjadi indikator positif terhadap kemajuan pendidikan Islam. Meskipun praktik menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang baru dalam tradisi keislaman karena telah lama dijalankan di pesantren-pesantren perkembangannya mengalami akselerasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Ahmad Fathoni, dalam artikelnya yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfidz al-Qur'an di Indonesia" sebagaimana dikutip oleh Republika, mengungkapkan bahwa gairah untuk menghafal al-Qur'an mulai menguat sejak rutin diselenggarakannya Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ) pada tahun 1981. Menurutnya, sejak saat itu, pertumbuhan pengajaran tahfidz al-Qur'an di Indonesia berkembang sangat pesat, bagaikan arus deras yang tidak terbendung. Jika sebelumnya pengajaran tahfidz lebih terkonsentrasi di wilayah Jawa dan Sulawesi, maka sejak tahun 1981 hingga kini, hampir seluruh wilayah di Indonesia kecuali Papua mengalami pertumbuhan signifikan dalam penyelenggaraan program tahfidz, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal, dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi.¹

Fenomena ini mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menghafal al-Qur'an. Selain itu, hal ini menjadi bukti nyata bahwa Allah mempermudah jalan bagi hamba-Nya yang berkeinginan untuk mempelajari al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya pada Surah Al-Qamar ayat 17, 22, 33, dan 44, yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ①

Artinya: "dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?." (Q.S. al-Qamar, 54:17).² Sehingga membacanya merupakan ibadah paling utama jika dilakukan secara istiqamah dan

¹ "Tren Menghafal Al-Qur'an Makin Berkembang", <http://www.republika.co.id> diakses 17 Maret 2025.

² Ayat tersebut diulang sampai empat kali dalam surat yang sama yakni surat al-Qamar ayat 17, 22, 33 dan 44. Ini menunjukkan jaminan Allah akan kemudahan yang diberikan kepada umat Islam di seluruh dunia yang mau menghafal dan mempelajari al-Qur'an.

disertai tadabbur.³ Kemudahan yang diberikan mencakup segala aspek meliputi kemudahan membaca, kemudahan, menghafal, kemudahan mempelajari dan kemudahan menulis. Disamping itu, juga merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian dan kemurnian Al-Qur'an meskipun telah diturunkan ribuan tahun silam. Seperti dalam Firmannya Surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S. al-Hijr,15:9). Quraisy Syihab memberikan penjelasan bahwa keikutsertaan umat Islam pilihan Allah untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalnya.⁴ Bahkan para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardlu kifayah.⁵

Kedudukan para penghafal al-Qur'an memiliki nilai yang sangat tinggi dan mulia dalam perspektif pengabdian kepada Allah. Kesadaran akan pentingnya hal tersebut mendorong banyak lembaga pendidikan untuk berupaya mencetak generasi penghafal al-Qur'an. Beragam metode dan pendekatan diterapkan guna mewujudkan tujuan tersebut. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang menghadapi berbagai tantangan, bahkan mengalami kegagalan dalam implementasi program tahfidz al-Qur'an. Salah satu kendala utama adalah banyaknya jumlah ayat dalam al-Qur'an serta adanya kemiripan lafaz dan makna antar ayat, yang menyebabkan proses hafalan memerlukan waktu yang panjang dan ketekunan tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan program tahfidz al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menawarkan strategi yang tepat guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut serta meminimalisasi potensi kegagalan, sehingga lembaga pendidikan mampu menyelenggarakan program tahfidz secara optimal.

³ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Adzkar Al-Nawawiyah*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-“Arabiyyah, t.t.), 85.

⁴ Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 95-97.

⁵ Aliallah bin Ali Abu Al-Wafa, *Al-Nur Al-Mubin litahfiz AL-Qur'an Al-Karim*, (t.tp: Dar al-Wafa, 2003), Cet. ke-III, 37.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembelajaran tahfidz al-Qur'an, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan kontekstual yang berkaitan dengan praktik pengajaran hafalan al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran tahfidz di kelas atau halaqah, mencatat metode yang digunakan, interaksi antara pengajar dan siswa, serta dinamika proses menghafal. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen seperti silabus, jadwal tahfidz, target hafalan, buku penilaian, dan modul pembelajaran tahfidz.

Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, menyaring dan merangkum data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada aspek strategi, tantangan, dan solusi pembelajaran tahfidz.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi dan Esensi Tahfiz al-Qur'an Menurut Para Ulama

Istilah *tahfiz* berasal dari bentuk masdar kata kerja *haffaza*, yang merupakan derivasi dari kata *hafiza* - *yahfazu*, yang berarti "menghafal".⁶ Menurut M. Quraish Shihab, kata *hafiz* berakar dari tiga huruf yang mengandung makna dasar "memelihara" dan "mengawasi". Dari makna dasar tersebut, berkembanglah pengertian "menghafal", karena aktivitas menghafal mencerminkan upaya menjaga dan memelihara informasi dalam ingatan secara intensif. Selain itu, kata ini juga berkaitan dengan makna "tidak lengah", sebab kewaspadaan menjadi syarat penting dalam menjaga dan memelihara. Termasuk pula makna "menjaga", yang merupakan bagian integral dari tindakan memelihara dan mengawasi. Dengan demikian, *hafiz* menunjukkan penekanan terhadap kesempurnaan dalam menjaga serta pengulangan tindakan pemeliharaan yang dilakukan secara konsisten. Di sisi lain, kata ini juga bermakna "mengawasi". Dalam konteks keimanan, Allah Swt. menugaskan malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat seluruh

⁶ Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1392 H.), 185.

amal perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang buruk, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada hari akhir.⁷ Adapun *al-Qur'an* adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril A.S., dibacakan secara lisan dan disampaikan secara mutawatir, sehingga terjaga keautentikannya dari generasi ke generasi.⁸

Menurut Farid Wadji, tahfiz *al-Qur'an* merupakan suatu proses internalisasi hafalan *al-Qur'an* ke dalam memori individu sehingga mampu dilafalkan secara lisan tanpa melihat mushaf, dengan metode tertentu dan dilakukan secara konsisten. Individu yang mencapai kemampuan ini disebut sebagai *al-hafiz*, dengan bentuk jamaknya *al-huffaz*.⁹ Definisi tersebut mencakup dua aspek fundamental. Pertama, seseorang yang menghafal *al-Qur'an* harus mampu melafalkannya dengan tepat sesuai kaidah tajwid serta sesuai dengan redaksi mushaf *al-Qur'an*. Kedua, penghafal *al-Qur'an* diwajibkan untuk menjaga dan mengulang hafalannya secara berkesinambungan, mengingat karakter hafalan *al-Qur'an* yang mudah mengalami pelupaan.¹⁰ Oleh karena itu, seseorang yang telah menghafal sejumlah juz *al-Qur'an* namun tidak melakukan muraja'ah (pengulangan) secara terus-menerus, tidak dapat dikategorikan sebagai *hafiz al-Qur'an*. Demikian pula, individu yang hanya menghafal sebagian juz atau beberapa ayat saja, tidak termasuk dalam kategori *al-hafiz*.

Menurut Bunyamin Yusuf Surur, seseorang yang dikategorikan sebagai penghafal *al-Qur'an* adalah individu yang mampu mengingat seluruh isi *al-Qur'an* dan membacanya secara utuh tanpa melihat teks (bi al-ghaib), dengan memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang telah dikenal secara luas.¹¹

Fenomena meningkatnya minat masyarakat dalam menghafal *al-Qur'an* serta bertambahnya jumlah para hafizh merupakan salah satu bentuk realisasi dari jaminan

⁷ M. Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 195-198.

⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1992), cet. ke-XIV, 1.

⁹ Farid Wadji, "*Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an* (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)", Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 18.

¹⁰ 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, terj. Ahmad E. Koswara, (Jakarta : CV. Tri Daya Inti, 1992), cet. ke-I, 16-17.

¹¹ Bunyamin Yusuf Surur, "*Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia*", Tesis, UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1994), 67.

Allah dalam menjaga keautentikan al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat dalam surah al-Qamar, yaitu ayat 17, 22, 33, dan 44, di mana Allah menyampaikan firman-Nya yang menunjukkan kemudahan al-Qur'an untuk diingat dan dipelajari.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?.” (Q.S. al-Qamar, 54:17) Menurut al-Qurthubi, Allah memudahkan al-Qur'an untuk dihafal dan memberikan pertolongan kepada siapa saja yang berusaha menghafalnya.¹² Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemudahan dalam menghafal al-Qur'an merupakan bentuk karunia Ilahi yang bertujuan untuk menjaga keaslian dan kemurnian al-Qur'an sepanjang masa.

Terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal al-Qur'an. Pertama, menghafal al-Qur'an berarti menjaga otentisitas al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, sehingga orang yang menghafal al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah.¹³ Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang menghafal al-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.

Kedua, menghafal al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan “hudan li annas” (petunjuk bagi manusia).¹⁴ Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad Saw diutus Allah.¹⁵ Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal.

¹² Syamsuddin al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut: Muassasah Manahil al-Irfan, t.t.), juz 17, 134.

¹³ “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang besar” (QS. Fathir (35) : 32).

¹⁴ Q.S. al-Baqarah 2:2.

¹⁵ Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasyidin yang wa manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya.¹⁶ Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka ia akan menjadi orang yang tidak berguna bahkan bisa membahayakan orang lain. Inilah yang diderita oleh mayoritas manusia saat ini, yakni sebuah penyakit yang disebut “*split personality*” (kepribadian ganda) dimana antara ucapan dan perbuatannya berbeda.¹⁷

Ketiga, menghafal al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*).¹⁸ Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimaanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberi pendengaran, penglihatan dan hati”.¹⁹ Selanjutnya Ablah Jawwad al-Harsyi mengungkapkan: Para ilmuwan menyatakan bahwa mendengarkan penggalan tulisan yang akan dihafal dengan cara bersajak bisa menjadi suplemen otak. Suplemen ini akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir dan menambah kemampuan menerima informasi-informasi lain.

¹⁶ Rasyidin, *Landasan Pendidikan*, (Bandung, UPI Press, 2008), 8.

¹⁷ “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. AS-Saaf (61) 2-3).

¹⁸ Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intellegence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 1.

¹⁹ QS. An-Nahl: 78.

Para ilmuwan menyatakan bahwa otak kanan bekerja optimal dalam pendengaran ini, kata-kata dalam bentuk sajak akan membentuk hubungan satu sama lain, sehingga menghafal dengan model ini akan mampu mengefektifkan sel-sel otak dan mempergiat bagiannya.²⁰

Menyadari pentingnya serta urgensi menghafal al-Qur'an telah mendorong para pengelola lembaga pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi dalam merancang serta mengembangkan program pembelajaran tahfidz al-Qur'an bagi para peserta didik.

2. Tantangan Menghafal al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Formal

Meskipun Allah telah memberikan kemudahan kepada hamba-Nya dalam menghafal dan mempelajari al-Qur'an, pada praktiknya masih banyak individu yang mengalami kesulitan dalam proses tersebut. Di lingkungan sekolah formal, antusiasme untuk mengembangkan program hafalan al-Qur'an cukup tinggi, namun pelaksanaannya sering kali belum membuahkan hasil yang optimal. Bahkan, tidak jarang program tersebut menemui berbagai kendala yang menyebabkan kegagalan dalam mencapai target yang diharapkan.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidakefektifan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di institusi formal adalah lemahnya manajemen program tahfidz. Manajemen ini mencakup pengelolaan waktu, tempat dan lingkungan belajar, serta penyusunan materi hafalan. Dalam aspek waktu, kesulitan dalam mengatur jadwal antara pelajaran akademik dan waktu khusus untuk menghafal menjadi tantangan tersendiri bagi para peserta didik, terlebih lagi di tingkat perguruan tinggi, di mana benturan jadwal kuliah dengan kegiatan tahfidz sering terjadi. Dari segi tempat dan lingkungan, kondisi yang kurang kondusif, seperti suasana yang bising atau tidak nyaman, dapat mengganggu konsentrasi penghafal. Sementara itu, pada aspek materi, kurangnya perencanaan sistematis seperti penetapan target harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan menjadi hambatan dalam keberlangsungan proses menghafal.

Selain itu, peran guru atau instruktur tahfidz dalam memberikan bimbingan dan motivasi juga sering kali belum maksimal. Padatnya aktivitas para pengajar membuat

²⁰ Ablah Jawwad al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an*, terj. M. Ali Saefuddin, (Jakarta : Hikmah, 2006), cet. ke-I, 168.

interaksi langsung dengan siswa, baik untuk menyetorkan hafalan baru maupun untuk murojaah (mengulang hafalan), menjadi terbatas. Minimnya motivasi dan dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa turut memengaruhi semangat dan kualitas hafalan para peserta didik. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya jumlah tenaga pengajar tahfidz yang tersedia di lembaga pendidikan tersebut.

Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kurang efektifnya pembelajaran tahfidz adalah pendekatan metodologis yang diterapkan oleh para instruktur. Berdasarkan pengamatan Umi Kaltsum, sebagian besar guru tahfidz cenderung hanya fokus pada penambahan jumlah hafalan harian misalnya satu hingga dua ayat per hari tanpa memberi penekanan yang memadai pada proses takrir atau pengulangan hafalan yang telah diperoleh sebelumnya.²¹ Akibatnya secara kuantitas, jumlah hafalan siswa bertambah, akan tetapi sering lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Selain itu, menghafal terlalu cepat tanpa disertai tartil juga bisa menimbulkan rasa bosan pada menghafal.

Keempat, kurangnya dukungan dari orangtua menjadi salah satu kendala dalam keberhasilan program tahfidz. Banyak orangtua merasa iba melihat anak-anak mereka dibebani dengan tugas-tugas berat, baik yang berasal dari kegiatan belajar di sekolah/madrasah maupun dari kewajiban menghafal al-Qur'an. Akibatnya, mereka cenderung tidak terlibat aktif dalam mendampingi anak, misalnya dengan mendengarkan hafalan di rumah. Beberapa orangtua bahkan memandang bahwa program tahfidz hanyalah bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tidak perlu mendapatkan perhatian dan keseriusan yang sama seperti mata pelajaran utama lainnya.²²

Kelima, lemahnya pengawasan dan motivasi dari pihak atasan, khususnya kepala sekolah atau madrasah, turut menjadi faktor penghambat. Tanggung jawab dalam pelaksanaan program tahfidz seringkali dilimpahkan sepenuhnya kepada instruktur tanpa adanya pengawasan langsung atau evaluasi berkala dari pimpinan.²³ Meskipun pengawasan tetap dilakukan, biasanya hal ini hanya melalui wakil kepala sekolah atau

²¹ Lilik Umi Kaltsum, "Fenomena Menghafal Al-Qur'an", <http://lilikimzi.wordpress.com>, diakses 27 Agustus 2015.

²² Ibid.

²³ Ibid.

pihak yang ditunjuk. Selain itu, kepala sekolah/madrasah jarang memberikan motivasi secara langsung kepada guru tahfidz maupun para siswa penghafal al-Qur'an. Kurangnya keterlibatan dan tanggung jawab dari pimpinan ini berdampak pada kelancaran proses pembelajaran program tahfidz al-Qur'an di sekolah.

3. Strategi Penguatan Manajemen Tahfidz al-Qur'an

Pengembangan program tahfidz al-Qur'an di setiap lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah maupun madrasah, merupakan hal yang sangat penting. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga orisinalitas al-Qur'an yang menjadi kewajiban utama umat Islam, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang mulia serta meningkatkan kapasitas intelektual mereka. Pribadi yang berakhlak mulia dan berilmu, yakni individu yang bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya, merupakan cerminan dari keberhasilan pendidikan Islam yang ideal. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di lingkungan lembaga pendidikan Islam dapat menjadi landasan penting dalam mendorong pencapaian keunggulan di berbagai bidang ilmu lainnya. Oleh karena itu, optimalisasi dan keseriusan dalam menyukseskan program tahfidz al-Qur'an merupakan bagian integral dari upaya mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing.

Mengacu pada berbagai faktor penyebab kegagalan dalam program tahfidz al-Qur'an, terdapat sejumlah strategi yang dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam guna meningkatkan efektivitas pengelolaan program tersebut. Strategi utama yang perlu dilakukan adalah perbaikan dan penyempurnaan sistem manajemen tahfidz al-Qur'an. Salah satu langkah konkret dalam strategi ini adalah penentuan waktu pelaksanaan yang optimal. Lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, perlu merancang alokasi waktu khusus yang tidak berbenturan dengan jadwal mata pelajaran lainnya. Pemilihan waktu yang tepat berperan penting dalam menjaga konsentrasi siswa, menghindari kejenuhan, serta membangkitkan motivasi dalam menghafal al-Qur'an. Waktu yang dinilai paling efektif untuk kegiatan menghafal adalah pada pagi hari, sebelum dimulainya aktivitas pembelajaran lainnya, misalnya antara pukul 06.00 hingga 07.00. Bagi lembaga yang memiliki fasilitas ma'had, waktu ideal untuk kegiatan tahfidz dapat dipilih pada malam hari, khususnya antara waktu Maghrib dan Isya, dan

dapat dilanjutkan hingga waktu pelaksanaan salat malam (qiyam al-lail)²⁴ dan setelah subuh.²⁵ (2) memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau mushalla. Zuhairini mengatakan lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.²⁶ Al-Ghautsani memaparkan bahwa tempat suci sangat berpengaruh dalam menghafal, karena tempat-tempat bergambar, perhiasan, warna-warna mencolok, bising dan gaduh sangat mempengaruhi konsentrasi hafalan.²⁷ Selain itu, disarankan adanya penyediaan ruang khusus di laboratorium sebagai tempat menghafal al-Qur'an yang didesain secara optimal agar menciptakan suasana yang nyaman, sejuk, dan tenang. Kehadiran berbagai fasilitas pendukung seperti perangkat pemutar audio (MP3), CD al-Qur'an, serta papan tulis juga sangat dianjurkan guna menunjang efektivitas proses pembelajaran, baik bagi instruktur maupun peserta didik dalam menghafal al-Qur'an. Selanjutnya, perlu ditetapkan sistematika materi hafalan al-Qur'an yang tersusun secara bertahap dan terencana. Misalnya, penentuan target hafalan harian berupa lima ayat per hari, yang kemudian diakumulasi menjadi hafalan mingguan. Selanjutnya, materi tersebut dapat dirangkum dalam bentuk hafalan bulanan, semesteran, hingga tahunan sesuai dengan jenjang capaian yang telah ditentukan.

Kedua, optimalisasi peran instruktur tahfidz menjadi aspek penting dalam mendampingi serta memberikan dorongan kepada para siswa penghafal al-Qur'an. Upaya ini dapat ditempuh melalui beberapa strategi. Pertama, memperkuat keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam proses pembinaan siswa dengan konsistensi (istiqamah) yang tinggi. Keterlibatan aktif guru dalam aktivitas menghafal al-Qur'an terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap semangat dan keberhasilan siswa. Interaksi yang intensif antara guru dan siswa akan membangun hubungan komunikatif yang erat, sehingga siswa merasa diperhatikan dan dicintai. Rasa perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan guru berpotensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedua, peningkatan kompetensi guru dalam aspek pembimbingan dan pemberian

²⁴ Al-Nawawi dalam Farid Wardji, "*Tahfiz al-Qur'an dalam...*", 82.

²⁵ Al-Ghautsani mengatakan waktu siang hari yaitu sahur dan waktu setelah Subuh adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal al-Qur'an karena setelah bangun tidur. Hikmahnya hati manusia masih bersih dan jiwanya masih tenang belum tercampur kesibukan lain. Ibid, hal. 83.

²⁶ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo:Ramadhani,1993), 40.

²⁷ Ibid., 40.

motivasi kepada siswa menjadi faktor krusial. Sebagaimana disampaikan oleh Oemar Hamalik, metode yang diterapkan oleh instruktur dalam menyampaikan materi bimbingan sangat menentukan mutu serta hasil belajar siswa secara keseluruhan.²⁸ Seorang instruktur tahfidz idealnya memiliki kompetensi yang memadai dalam membimbing peserta didik secara efektif serta mampu memberikan dorongan motivasional secara konsisten. Kehadiran guru tahfidz yang senantiasa memberikan dukungan emosional dan spiritual sangatlah penting, mengingat aktivitas menghafal al-Qur'an kerap kali menimbulkan kejenuhan dan kelelahan pada diri siswa. Oleh sebab itu, motivasi dari pembimbing berperan krusial dalam menjaga semangat dan konsistensi para penghafal. Motivasi ini dapat diberikan melalui berbagai cara, seperti menyampaikan kata-kata penyemangat, memberikan apresiasi dan penghargaan atas pencapaian peserta didik, membagikan kisah inspiratif para hafidz dan hafidzah yang telah sukses setelah melewati perjuangan berat, serta menyampaikan pengalaman pribadi guru maupun teladan dari para tokoh saleh. Selain itu, pelaksanaan kompetisi antar peserta juga dapat menjadi stimulus positif dalam meningkatkan motivasi.

Lebih lanjut, upaya peningkatan kualitas pengajaran dapat dilakukan melalui rekrutmen guru tahfidz secara selektif dengan standar yang ketat. Guru tahfidz hendaknya tidak hanya profesional dalam aspek teknis pengajaran dan pendampingan, tetapi juga memiliki karakter yang dilandasi dengan niat yang tulus, kesabaran, serta keikhlasan. Akan lebih baik lagi apabila para pengajar ini juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kandungan makna al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya ('ulum al-Qur'an).

Selain aspek sumber daya manusia, penyempurnaan mekanisme dan metode pembelajaran juga sangat diperlukan. Penggunaan metode yang tepat dan beragam terbukti dapat mempercepat proses hafalan serta meningkatkan retensi memori. Hal ini penting karena hafalan al-Qur'an sangat rentan terhadap lupa. Dalam hal ini, menjaga hafalan memerlukan usaha yang lebih besar dibandingkan proses awal menghafal. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw., hafalan al-Qur'an mudah hilang dari ingatan apabila tidak dijaga secara konsisten.

²⁸ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), 115.

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: “*Abu Musa Al-Asy'ariy r.a meriwayatkan dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda, “Peliharalah hafalan al-Qur’an, sebab demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, al-Qur’an itu lebih cepat terlepas daripada unta yang terikat dalam ikatannya”* (Muttafaq Alaih).²⁹ Agar proses menghafal al-Qur’an berlangsung secara efektif, efisien, dan hasil hafalan tidak mudah terlupakan, diperlukan penerapan strategi yang terencana dan sistematis. Pertama, guru tahfidz dianjurkan untuk menguasai berbagai pendekatan pembelajaran tahfidz al-Qur’an serta mengimplementasikannya secara bergantian. Setiap metode memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing, sehingga variasi dalam penggunaan metode dapat saling melengkapi, mengurangi kejenuhan, serta memperkuat daya ingat peserta didik terhadap hafalan. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain: Talaqqi atau Musyafahah (pembelajaran langsung dengan guru), Sima’i (menyimak bacaan al-Qur’an), Resitasi (pemberian tugas hafalan), Muraja’ah atau Takrir (pengulangan hafalan secara berkala), Tafhim (menghafal melalui pemahaman makna ayat), metode hafalan mandiri, metode lima ayat per sesi, serta metode Mudarasa (hafalan bergantian antar siswa melalui kegiatan menyimak secara timbal balik).

Kedua, dalam penerapan metode-metode tersebut, guru perlu menyusun jadwal yang runtut dan terstruktur. Sebagai contoh, dalam program hafalan harian, siswa sebaiknya terlebih dahulu melakukan pengulangan hafalan sebelumnya (takrir) yang disimak langsung oleh guru sebelum menyetorkan hafalan baru. Kegiatan ini perlu dijalankan secara konsisten (istiqamah) dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sementara itu, dalam program mingguan, akhir pekan dapat dimanfaatkan untuk muraja’ah hafalan yang telah dipelajari selama enam hari sebelumnya. Program hafalan pada tingkat semester dapat diisi dengan kegiatan khataman al-Qur’an secara kolektif bersama seluruh siswa. Sedangkan dalam cakupan tahunan, institusi dapat menyelenggarakan hafiah takrim al-huffaz atau perayaan penghargaan bagi para penghafal al-Qur’an. Di samping itu, guru juga perlu terus memberikan motivasi kepada siswa agar terbiasa saling menyimak hafalan antar sesama secara berkala.

²⁹ Ibid., 115.

Ketiga, dalam proses menghafal, sangat disarankan untuk menggunakan bacaan tartil, yaitu membaca al-Qur'an dengan pelafalan yang perlahan, tertib, serta memperhatikan kaidah tajwid secara tepat. Membaca dengan tartil memungkinkan setiap lafaz dan kata diucapkan secara jelas dan tidak tergesa-gesa, sehingga memperkuat ketepatan dalam hafalan dan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal.³⁰ Membaca al-Qur'an dengan tartil dianjurkan oleh al-Qur'an surat al-Muzammil (73) ayat 4 yaitu:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝

Artinya: “dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S. al-Muzammil, 73: 4).³¹

Berdasarkan ayat tersebut, para ulama sepakat bahwa membaca al-Qur'an dengan tartil memiliki hukum sunnah. Membaca serta menghafal al-Qur'an secara tartil tidak hanya memberikan ketenangan jiwa, tetapi juga membantu dalam proses tadabbur terhadap maknanya. Selain itu, metode ini turut memperkuat daya ingat terhadap hafalan.

Selanjutnya, dukungan orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan anak dalam menghafal al-Qur'an. Orang tua berperan sebagai pembimbing sekaligus pengawas utama di lingkungan keluarga. Hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak menjadi landasan penting dalam memberikan motivasi dan bimbingan langsung. Selain itu, terciptanya suasana rumah yang mendukung juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam menghadapi lemahnya dukungan dari orang tua, perlu diterapkan beberapa strategi, antara lain: (1) pihak sekolah atau madrasah hendaknya memberikan edukasi mengenai urgensi menghafal al-Qur'an serta menyampaikan visi, misi, dan tujuan program tahfidz yang diselenggarakan; (2) sekolah atau madrasah juga perlu menanamkan kesadaran kepada para orang tua tentang pentingnya peran mereka di rumah dalam mendukung proses menghafal anak. Djamarah menegaskan bahwa

³⁰ Al-Nawawi dalam Farid Wardji, “Tahfiz al-Qur'an dalam...”, 85.

³¹ Q.S. al-Muzammil, 73: 4.

tanggung jawab utama dalam mendidik anak berada di tangan orang tua.³² Jadi seharusnya orangtua menyadari perannya yang sangat penting tersebut ; (3) pihak sekolah/madrasah perlu membuat buku monitoring siswa selama berada di rumah yang harus ditandatangani oleh orangtua.

Kelima, memperkuat kontrol dan motivasi atasan. Kepala sekolah/ madrasah adalah pemimpin pendidikan yang merupakan penanggungjawab pertama dalam aktivitas yang dilaksanakan. Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik.

Dalam melaksanakan fungsi tersebut, kepala sekolah memiliki tanggungjawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga kemampuan guru-guru meningkat dalam membimbing pertumbuhan murid-muridnya.³³

Keberhasilan maupun kegagalan suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran strategis pemimpinnya. Seorang pemimpin berfungsi sebagai penentu arah kebijakan dan bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan yang berkelanjutan kepada seluruh elemen di bawah kepemimpinannya. Selain itu, pemimpin juga bertindak sebagai sumber motivasi dan penggerak (katalisator) yang secara konsisten mendorong kemajuan lembaga. Ia pun berperan sebagai supervisor yang aktif dalam melakukan pengawasan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat memantau secara komprehensif perkembangan serta efektivitas pelaksanaan program.

Dengan demikian, apabila pemimpin tidak menjalankan perannya secara optimal dalam hal pengarahan, pemberian motivasi, serta pengawasan maka pelaksanaan program yang telah dirancang tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan penerapan strategi manajerial sebagai berikut: (1) kepala sekolah atau madrasah harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tugas dan perannya sebagai seorang pemimpin dan manajer; (2) kepala sekolah atau madrasah wajib melaksanakan fungsi kepemimpinan secara efektif,

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Polakomunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 21.

³³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 141.

termasuk memberikan pengarahannya, membangkitkan motivasi, menggerakkan potensi sumber daya manusia, serta melaksanakan pengawasan secara kontinu kepada guru tahfidz maupun peserta didik. Pemberian motivasi dan kontrol yang terarah dapat menciptakan suasana kerja yang positif dan konstruktif bagi guru maupun siswa. Selain itu, pemberian penghargaan (reward) kepada guru dan siswa yang berprestasi juga dapat menjadi bentuk apresiasi yang memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kinerja.

Strategi manajemen tahfidz tersebut diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif yang efektif bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program tahfidz al-Qur'an. Dalam proses implementasinya, penting untuk memperhatikan sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan hafalan peserta didik. Salah satu faktor utama adalah bakat dan minat. Bakat (attitude) merupakan potensi dasar yang dimiliki peserta didik dan berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan mereka di masa depan.³⁴ Peserta didik yang memiliki bakat menghafal akan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Demikian pula jika ia didukung dengan adanya minat yang tinggi, maka menghafal Al-Qur'an akan ia lakukan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan tanpa diperintah. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an;

Kedua, faktor usia: usia yang masih muda sangat menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik dalam menghafal, meskipun pada dasarnya tidak ada batasan (usia) dalam menghafal. Masa ideal kanak-kanak menghafal al-Qur'an ketika berumur lima tahun, empat tahun, dan tiga tahun sebenarnya bisa. Usia tiga sampai lima tahun adalah usia yang penting dalam menanamkan fanatisme dan nilai dalam diri manusia serta membentuk adat istiadat, kebiasaan, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai sampai Sekolah Dasar. Seorang yang mampu menghafal di usia ini, maka akan mampu memahaminya ketika dewasa, dan lidahnya fasih membaca al-Qur'an.³⁵

Ketiga, faktor kecerdasan sangat menunjang seseorang bisa cepat dalam menghafal al-Qur'an. Kecerdasan dalam menghafal dihubungkan dengan kemampuan

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 135-136.

³⁵ Muhammad Ratib al-Nabalisi dalam Rafid Wardji, *Tahfiz al-Qur'an ...*, 149.

otak (IQ) yang memiliki jutaan sel saraf yang disebut neuron, yang dapat berinteraksi dengan sel-sel lain di sepanjang cabang yang disebut dendrit.³⁶ Kecerdasan otak dalam menghafal ditandai dengan menjaga kualitas ingatan yang disimpan di daerah-daerah otak. Untuk mengeluarkan kembali ingatan itu, dibutuhkan proses penarikan dan pengambilan bagian-bagian ingatan yang bergantung pada beberapa faktor, yaitu: waktu, tujuan, isi, kekuatan, dan sumber rangsangan yang merupakan dasar dari semua bentuk. Ingatan bekerja dengan cara mengenali sesuatu kesan yang terdapat padanya, ingatan yang terdapat dalam kesan, dan ingatan dapat dipanggil jika telah tersimpan;³⁷

Keempat, faktor hati yang bersih dan khusus'. Keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an secara cepat dan lancar sangat dipengaruhi oleh kebersihan hati serta kekhayusan seorang individu. Sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Suci, al-Qur'an menuntut pembacanya memiliki kesiapan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi seorang penghafal al-Qur'an untuk senantiasa membersihkan diri dari dosa dan perbuatan maksiat melalui taubat yang rutin dan latihan spiritual (riyadhah). Upaya pendekatan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan memperbanyak ibadah malam (qiyamul lail), membaca al-Qur'an, berpuasa, berdzikir, serta menjaga keikhlasan niat dalam setiap proses menghafal. Komitmen yang kuat, menjadikan aktivitas menghafal sebagai rutinitas harian, dan konsistensi dalam mengulang hafalan merupakan strategi penting untuk mempercepat pencapaian sebagai seorang hafidz. Dengan pendekatan spiritual dan kedisiplinan yang optimal, peluang untuk menguasai hafalan al-Qur'an dalam waktu relatif singkat akan semakin besar.

D. KESIMPULAN

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an hukumnya fardlu kifayah yang menjadikan seorang penghafal memiliki kedudukan mulia di dunia dan di akhirat, karena para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang menjaga keaslian al-Qur'an dari kepalsuan dan kerusakan. Menghafal al-Qur'an

³⁶ Bobby Reporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung : Kaifa, 2002), 35.

³⁷ Mahesh Kapadia, dkk., *Mendongkrak Daya Ingat, cet ke-1*, (Bandung : Jabal, 2005), 11.

merupakan bentuk jaminan Allah terhadap otentisitas al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah telah memudahkan umat Islam yang mau membaca, menghafal, dan menelaah al-Qur'an.

Meskipun demikian, masih terjadi kesulitan dan kegagalan di lembaga pendidikan Islam yang memiliki program menghafal al-Qur'an antara lain: lemahnya manajemen program tahfidz yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa menghafal al-Qur'an, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz, lemahnya dukungan orangtua, dan lemahnya kontrol dan motivasi atasan.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan beberapa strategi antara lain: Pertama, untuk mengatasi kelemahan manajemen tahfidz, maka diperlukan strategi sebagai berikut : (1) memanaj waktu yang tepat; (2) memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau mushalla. Bisa juga disediakan tempat menghafal di laboratorium khusus untuk menghafal al-Qur'an; (3) menentukan materi yang dihafal yang disusun secara berkala.

Kedua, strategi menyikapi kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa menghafal al-Qur'an, antara lain : (1) meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam membimbing siswa menghafal yang harus dilakukan secara istiqamah; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa; (3) melakukan rekrutmen guru tahfidz lebih banyak melalui seleksi yang berstandar.

Ketiga, strategi menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz adalah: (1) guru tahfidz mampu menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan menerapkannya secara bergantian. Metode-metode tersebut antara lain metode Talaqqi/Musyafahah (tatap muka/face to face), metode Sima'i (memperdengarkan al-Qur'an), metode Resitasi (pemberian tugas menghafal), metode Muraja'ah/Takrir (mengulang hafalan secara terencana), metode Tafhim (menghafal dengan cara memahami makna ayat), metode menghafal sendiri, metode lima ayat lima ayat, metode Mudarabah (metode menghafal secara bergantian/saling menyimak antar siswa); (2) dalam penggunaan metode secara bergantian, sebaiknya dilakukan secara

berurutan dan terencana dengan baik.; (3) menggunakan tartil dalam menghafal al-Qur'an.

Keempat, strategi dalam mengatasi lemahnya dukungan orangtua, yaitu: (1) pihak sekolah/madrasah memberikan pemahaman tentang pentingnya menghafal al-Qur'an dan visi, misi dan tujuan program tahfidz al-Qur'an di sekolah/madrasah; (2) menanamkan kesadaran dan motivasi kepada orangtua tentang tugas-tugas orangtua di rumah bagi anak-anaknya; (3) membuat buku monitoring siswa selama berada di rumah yang harus ditandatangani oleh orangtua.

Kelima, strategi mengatasi lemahnya kontrol dan motivasi atasan, yaitu: (1) kepala sekolah/madrasah harus memahami tugas dan perannya dengan baik sebagai pemimpin sekaligus manajer; (2) kepala sekolah/ madrasah harus menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan optimal yakni memberikan pengarahan, memotivasi, menggerakkan dan melakukan kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru tahfidz maupun siswa-siswanya, termasuk memberikan reward bagi guru dan siswa yang berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- , Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Al-Harsyi, Ablah Jawwad, Kecil-kecil Hafal al-Qur'an, terjemah. M. Ali Saefuddin. cet. ke-I. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Aliallah bin Al-Wafa, Ali Abu., Al-Nur Al-Mubin litahfiz AL-Qur'an Al-Karim, Cet. ke-III. t.tp : Dar AL-Wafa, 2003.
- Al-Qurtubi, Syamsuddin, Tafsir al-Qurtubi, (Beirut: Muassasah Manahil al-Irfan, t.t.), juz 17.
- Anis, Ibrahim, dkk., Al-Mu'jam al-Wasit. Mesir : Dar al-Ma'arif, 1392 H. Djamarah, Syaiful Bahri, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir, cet. ke-XIV. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

<http://www.republika.co.id> <http://lilikimzi.wordpress.com>.

Masaong, Abd. Kadim dan Tilome, Arfan A., Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang). Bandung : Alfabeta, 2011.

Nawabuddin, 'Abd al-Rabbi, Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an, terjemah Ahmad E. Koswara, cet. ke-I. Jakarta : CV. Tri Daya Inti, 1992.

Perspektif Al-Qur'an. Jakarta : Lentera Hati, 2006.

Rasyidin, Landasan Pendidikan. Bandung, UPI Press, 2008.

Surur, Bunyamin Yusuf, "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia", Tesis, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1994.

Syihab, M. Qiraisy, Tafsir al-Misbah. Jakarta : Lentera Hati, 2000.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.

Wadji, Farid, Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz), Tesis IUN Syarif Hidayatullah. Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Yahya bin al-Nawawi, Syaraf. al-Adzkar al-Nawawiyah. Indonesia : Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-"Arabiyyah, t.t.